

Menerapkan Filsafat Pendidikan Kristen yang Alkitabiah dan Relevan pada Masa Pandemi

Hendry Binsar H. Tarigan¹, Mariati Barus²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Medan
Correspondence: mariatigkmis@yahoo.com

Abstract

The purpose of writing this journal is to find out the definition of the Philosophy of Christian Education and the importance of the Philosophy of Christian Education and how to apply the Philosophy of Christian Education in families, schools, and churches (communities) during the Covid-19 pandemic. And this Christian Education Philosophy is also based on the teachings written in the Bible as the holy book of Christianity which is also the word of God. The Bible is the basis for action or that leads to life into righteousness to obtain salvation, namely eternal life upon acceptance and belief in Jesus Christ as personal Lord and Savior. Therefore, the author makes the title of this journal is Biblical Christian Education Philosophy because the basis of teaching in human education starting from children and even from womb to adulthood comes from the Bible.

Keywords: philosophy, Christian education, biblical

Abstrak

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui defernisi dari Filsafat Pendidikan Kristen dan pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen serta bagaimana mengaplikasikan Filsafat Pendidikan Kristen di lingkungan keluarga, sekolah dan gereja (masyarakat) pada masa pandemi covid-19 ini. Dan Filsafat Pendidikan Kristen ini pun berdasar atas ajaran yang tertulis dalam Alkitab sebagai kitab suci agama Kristen yang juga adalah firman Allah. Alkitab sebagai dasar dalam bertindan ataupun yang menuntun hidup ke dalam kebenaran hingga memperoleh keselamatan yakni hidup yang kekal atas penerimaan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Maka itu penulis membuat judul jurnal ini adalah Filsafat Pendidikan Kristen yang Alkitabiah sebab dasar dari pengajaran dalam pendidikan manusia mulai dari anak-anak bahkan mulai dari kandungan hingga dewasa bersumber dari Alkitab.

Kata kunci: filsafat, pendidikan kristen, alkitabiah

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sudah ada sejak Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Sebagaimana sejak Allah menciptakan Adam dan Hawa, Allah mendidik mereka menjadi manusia yang bertanggungjawab dengan memberi mandat kepada mereka. Kejadian 1:28 dikatakan: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ada dua mandat yang Allah berikan kepada manusia. Pertama, Ia memerintahkan agar manusia beranak cucu, bertambah banyak, dan memenuhi bumi. Kedua, Ia memerintahkan agar manusia menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan lainnya. Kedua, mandat itu masih berlaku sampai sekarang walaupun manusia sudah jatuh ke dalam dosa (Kej.3).

Dalam Kejadian pasal 6-9 yang menceritakan tentang Nuh yang mendapat didikan Tuhan untuk taat hingga dia dan seisi rumahnya mendapat selamat dari air bah, dan banyak kisah tokoh-tokoh Alkitab lagi yang mengalami didikan Tuhan dan ketika mereka taat, mereka mendapat selamat. Maka dari sini inti dari didikan Tuhan adalah untuk keselamatan jiwa orang yang dididik tersebut. Waktu terus berjalan hingga tiba sampai pada masa kini, masa di mana manusia sudah mengalami perkembangan dari ribuan tahun yang lalu. Masa di mana tokoh-tokoh Alkitab sekarang sudah menjadi panutan untuk diteladani dalam menjalani kehidupan di masa sekarang. Seiring perkembangan zaman, pola pikir manusia pun semakin berkembang, dengan demikian pendidikan dari Allah secara langsung telah mengalami pembaharuan dengan Pendidikan Kristen. Yang mana dasar dari pendidikan Kristen ini pun adalah dari Allah sendiri yang berbicara melalui Alkitab. Perkembangan pola pikir ini jugalah yang melahirkan sebuah istilah "Filsafat Pendidikan Kristen". Sebab dalam setiap perkembangan pada umumnya memiliki rintangan ataupun penyelewengan-penyelewengan, maka diperlukanlah sebuah filsafat untuk mencari sesuatu yang benar itu dengan sebuah kebijaksanaan. Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai apa pentingnya filsafat pendidikan Kristen yang alkitabiah, dan bagaimana aplikasinya di keluarga, sekolah dan gereja (masyarakat) pada masa kini?

METODE

Berdasarkan topik permasalahan yang hendak dikaji, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan Alkitab, berbagai data literatur, termasuk buku dan jurnal, sebagai instrumen utama penelitian ini.¹ Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari dan mengamati arti dari Filsafat, Pendidikan Kristen, dan arti Filsafat Pendidikan Kristen berdasarkan pemaparan dari arti Filsafat dan Pendidikan Kristen. Kemudian akan dijelaskan mengenai pendidikan Alkitabiah yang ada pada orang Israel yaitu di Sekolah Padang gurun, Sekolah-sekolah Yesus dan Sekolah dari Roh Kudus dan gereja. Kemudian hasil pengamatan tersebut didukung dari berbagai buku-buku yang menjelaskan tentang Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen. Yang ternyata ketika berbicara tentang Filsafat pendidikan, itu bukan hanya di sekolah saja namun justru pusatnya adalah di dalam keluarga. Dalam hal ini penulis mengawali pembahasan mengenai Filsafat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan membahas pendidikan yang dialami oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Penulis membagi beberapa bagian pendidikan yang diterima oleh umat Allah (Bangsa Israel) mulai dari Mesir hingga sampai kepada Pendidikan pada zaman Perjanjian Baru yang dilakukan oleh para Rasul. Dalam penelitian Alkitab, penulis melakukan metode Eksposisi dari nats firman Tuhan yang menunjukkan cara Tuhan mendidik umat-Nya ketika di Padang Gurun (sekolah Padang gurun), Ketika Yesus Melayani (sekolah Yesus), Ketika Roh Kudus turun ke atas para murid hingga berdirinya gereja (sekolah dari Roh Kudus dan Gereja). Setelah itu akan dijelaskan hubungan dari hal itu kepada pendidikan pada saat ini, saat di mana hari-hari sudah semakin jahat, saat-saat manusia sedang mengalami tekanan oleh pandemi Covid-19. Kemudian dijelaskan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat (gereja) pada masa kini.

¹ Sonny Eli Zaluchu, *Strategy Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama*, (Evangelical : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga Jemaat), 2020, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112/30>, 82

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen

Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan.² Filsafat dapat juga dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari apa adanya (*being as being*) dan bagaimana atau mengapa adanya dan ahlinya disebut filsuf (*lover of wisdom*). Keberadaan Filsafat menunjukkan kalau manusia memiliki kecintaan terhadap kebenaran. Filsafat disebut sebagai ilmu artinya memiliki objek, metode dan sistem tersendiri yang meliputi metafisika, logika, estetika, etika, ekonomi, politik, sosial, budaya, antropologi dan agama. Filsafat digambarkan sebagai suatu aktivitas artinya filsafat sebagai suatu proses berpikir untuk memperoleh jawaban-jawaban dari berbagai problem.³

Sebagaimana arti dari Filsafat itu sendiri jika dikaji dari asal bahasanya yaitu *philosophy* bahasa Yunani yang terdiri dari akar kata *philein* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan.⁴ Maka Filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Filsafat juga dikatakan sebagai usaha manusia yang tidak habis-habisnya mencari kebenaran.⁵ Jika diamati, sesungguhnya kehidupan yang dilalui oleh setiap orang mengandung makna filsafat di dalamnya sebab setiap orang pasti memerlukan kebijaksanaan dalam melakukan apa yang harus dilakukannya berdasarkan hasil pemikirannya maupun berdasarkan perintah yang harus dilakukannya. Berbicara tentang Filsafat, tentunya tak lepas dari para ahli filsafat itu sendiri seperti Socrates, Aristoteles dan Plato (Filsuf yang terkenal dari Yunani). Dalam kitab Perjanjian baru, seorang Filsuf yang terkenal adalah rasul Paulus. Rasul Paulus sebagai seorang Filsuf yang menolong orang Yunani memperkenalkan kebenaran kepada orang Athena di Aeropagus. Hal ini dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 17: 23b, Paulus berkata kepada orang Yunani, golongan Epikuros dan Stoa: "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu"

Pendidikan dalam arti luas adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam usahanya mencapai kedewasaannya. Pendidikan ini juga berhubungan dengan jasmani dan rohani.⁶ Maka Pendidikan Kristen adalah Pendidikan yakni bantuan yang diberikan kepada anak dalam usahanya mengenal Kristus hingga menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan pemimpin hidupnya hingga mencapai kedewasaan rohani untuk hidup mengabdikan diri kepada Kristus.

Berdasarkan pemahaman di atas maka Filsafat Pendidikan Kristen adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang Kristus yang dipercayai oleh orang Kristen hingga menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan pemimpin hidupnya ataupun usaha-usaha manusia untuk boleh hidup benar berdasarkan Alkitab yang diberikan kepada anak mulai dari kecil hingga dewasa baik jasmani maupun rohani untuk hidup mengabdikan diri kepada Tuhan.

Filsafat sebagai Ilmu tentu sangat penting dalam semua segi kehidupan. Mempelajari filsafat itu bukan hanya melakukan penelitian-penelitian, tapi dengan mengemukakan ide, mencari jawaban untuk setiap persoalan yang muncul dalam benak manusia, dan memberi

² Iman dkk. Jauhari, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 31

³ Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013). 1

⁵ Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2001). i

⁶ R.I. Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

alasan tepat untuk itu. Belajar Filsafat akan membantu manusia dalam memahami segala sesuatu yang ada dan yang terjadi di dalam dunia ini yang akan menambah wawasan, membuat pilihan cerdas dan memenuhi potensi manusia sebagai individu. Filsafat sebagai ilmu meliputi berbagai macam ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi di "new era" menghasilkan kemampuan-kemampuan yang luar biasa yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Manusia sebagai penghasil teknologi diarahkan menuju kemudahan. Akan tetapi dibalik semua itu manusia menjadi tamak, serakah dan manusia alpa terhadap tugasnya seakan manusia lupa akan Pencipta-Nya yaitu Tuhan yang menjadi sumber segalanya. Dengan kenyataan seperti itu filsafat hadir di tengah keragaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meluruskan sehingga terarah pada pencapaian tujuannya. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya bernilai ilmiah saja melainkan bernilai ilmiah keilahian.⁷ Walau demikian, filsafat tidak dapat dijadikan sebagai pengganti agama. Filsafat pada awalnya merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Tetapi manusia tidak pernah merasa puas dengan meninjau sesuatu dari sudut yang umum melainkan juga ingin memperhatikan hal-hal khusus.⁸ Filsafat memberikan pengertian dan kesadaran akan arti pengetahuan tentang kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka Filsafat Pendidikan Kristen itu penting sebab dengan belajar Filsafat Pendidikan Kristen, manusia akan mengetahui bagaimana didikan-didikan yang benar itu berdasarkan kebenaran firman Kristus yang tertulis dalam Alkitab. Manusia akan menyadari siapa dirinya sebenarnya di hadapan Allah dan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian ada usaha-usaha manusia untuk dapat membenahi diri untuk dapat hidup benar dan lebih baik lagi berdasarkan ajaran Alkitab, untuk dapat hidup berguna bagi Penciptanya untuk kemuliaan-Nya (bdk. Rm. 11: 36).

Pendidikan dalam Alkitab

Pendidikan dalam Alkitab disebut sebagai pendidikan atas perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Sumber utama pendidikannya adalah Alkitab. Ditemukan di dalam Alkitab bahwa Tuhan menciptakan sistem pendidikan dan memerintah dunia dan manusia melalui sistem pendidikan. Seorang pendeta dari Korea, dalam sebuah seminar Grassroot secara *daring*⁹ mengatakan kalau sistem pendidikan adalah seperti lampu lalu lintas, meskipun hanya satu atau dua saja yang rusak, arus lalu lintas pasti akan terganggu sehingga mengakibatkan kemacetan secara keseluruhan di banyak tempat. Maka jika sistem pendidikan tidak sesuai dengan seharusnya hal ini akan dapat mengakibatkan kerusakan pada orang-orang yang dididik bukan itu saja kerusakan yang terjadi pada orang dididik sesungguhnya merupakan kegagalan dari pendidik sendiri. Kerusakan yang dimaksud di sini lebih mengarah kepada etika ataupun karakter orang yang dididik.

Alangkah indahnya jika setiap orang maupun sekelompok orang bergerak sesuai visi Tuhan. Ditemui strategi pendidikan yang ada dalam Alkitab, pendidikan ini dimulai sejak anak-anak bahkan menurut penelitian anak sejak dalam kandungan pun sudah dapat mulai untuk dididik, diperkenalkan dengan suara-suara yang dapat dia dengar dari dalam kan-

⁷ <http://www.pancabudi.ac.id/news/news/> 2013-04-14~manfaat-dan-makna-filsafat-ilmu- (diakses pada 13 Januari 2022, pukul 12.03.)

⁸ M Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, n.d.).

⁹ Pdt. Thomas Lee, *Webinar Grassroot tentang Pendidikan Dalam Alkitab (Prinsip pengajaran dan Metode pembelajaran dari Alkitab)*, melalui aplikasi zoom, 8 Februari 2021 pukul 8.00 WIB-11.00 WIB

dungan ibunya. Memang pendidikan anak tampaknya lamban namun itulah sebenarnya yang mengubah dunia dengan sangat cepat dan akurat. Inilah cara Tuhan, yang disebut sebagai strategi pendidikan yang Alkitabiah.

Sesungguhnya manusia harus belajar seumur hidup. Ketika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, maksudnya manusia membutuhkan pendidikan dari orang-orang sekitarnya (manusia yang lain). Apakah manusia hanya terus belajar? sebenarnya juga harus mengajar. Tegasnya, setiap orang adalah murid dan guru juga. Ketika membaca Alkitab, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan akan ditemukan berbagai macam sekolah, guru, dan murid. Alkitab penuh dengan berbagai 'pandangan tentang sekolah'. Seperti berikut ini :

Sekolah Padang Gurun

Padang gurun sebagai sekolah bagi umat Israel yang dibawa keluar oleh Musa dari Mesir dari tanah perbudakan. Musa sebagai guru, orang Israel sebagai murid-murid, Allah sendiri sebagai kepala sekolah yang mana Kemah Suci sebagai ruang kepala sekolah. Kurikulum pembelajaran mereka dibuat oleh Tuhan selama 40 tahun. Tujuan pembelajaran adalah untuk memperkenalkan kembali tentang siapa Tuhan yang telah membebaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, tanah perbudakan. kepada bangsa Israel. Untuk mengubah mental budak yang telah tertanam pada bangsa Israel selama mereka menjadi budak di Mesir selama 400 tahun lebih. Agar bangsa Israel kembali menyembah Allah yang benar, hidup kudus dan suci, sebagai umat kerajaan Allah. Dan dalam sekolah padang gurun ini, ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara Allah (kepala Sekolah) dan Murid-murid (bangsa Israel) yang harus ditaati (Ul. 4:9-10).

Melalui perjanjian itu diharapkan bahwa generasi-generasi bangsa Israel kelak akan menjadi orang-orang yang sungguh-sungguh mengenal dan menghormati Allah sebagai Tuhan yang telah menyelamatkan/mengeluarkan bangsa Israel dari tanah Mesir, tanah perbudakan.

Sekolah Yesus

Yesus datang untuk menyelesaikan perjanjian Allah, menempatkan pentingnya "pendidikan". Di tengah tengah pelayanan Nya, Yesus banyak menyampaikan pengajaran, dan Dia menyelesaikan pelayanan-Nya di bumi dengan memerintahkan para murid untuk mengajar, "...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:20 ITB). Ada banyak sekolah yang dibuka oleh Yesus dalam Alkitab: sekolah tepi danau, sekolah perahu nelayan, sekolah di bukit, sekolah dataran, sekolah pinggir jalan, sekolah pesta, sekolah rumah duka, sekolah pekuburan, sekolah Getsemani, sekolah Sinagoge dan Bait Allah, sekolah Golgota, sekolah kebangkitan; Yesus mengajar dengan metode Alkitabiah.

Dalam Markus 6:34 "Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka. Dari nats tersebut dapat dilihat bahwa Yesus mengajar dengan metode belas kasihan. Ini berarti seorang pengajar ketika hendak mengajar hendaklah belas kasih ada pada pengajar sehingga dalam pencapaian pembelajaran, bukan materi yang sesuai kurikulum saja yang tercapai namun rasa "dikasihi" oleh guru pun didapatkan oleh murid yang diajar. Dan hal ini tentu sangat mempengaruhi prestasi belajar murid tersebut.

Sekolah dari Gereja dan Roh Kudus

Murid-murid Yesus melihat dan belajar secara langsung dari pelayanan pengajaran Yesus. Mereka mengkhhotbahkan Injil dan mengajar banyak orang serta menjadikan murid-Nya. Gereja-gereja didirikan di mana-mana, dan gereja itu juga melaksanakan perintah Yesus dan murid-murid-Nya serta melaksanakan pelayanan pengajaran, yang merupakan 'perintah perjanjian Allah dalam Ulangan 4:9-10.

Konsep 'mengajar' dalam Perjanjian Baru juga memiliki esensi pendidikan Alkitabiah. Kata Yunani untuk "mengajar" dalam Perjanjian Baru terutama menggunakan kata Yunani *didasko* (διδασκω). Dalam arti dasar kata ini, artinya 'membuat seseorang menerima sesuatu'. Dalam tradisi Yunani, murid mempelajari keterampilan profesional, seni, pengetahuan, dan gagasan dari seorang guru. Pada saat itu, murid sepenuhnya menjadi milik guru dan dalam beberapa kasus hidup bersama-sama dengan gurunya. Dan Guru memperoleh pengetahuannya melalui kehidupan dan kegiatan pendidikan yang berulang. Jadi, kata *didasko* berarti pengajaran praktis yang ditujukan kepada murid sehingga murid memiliki pengetahuan dan dan mengalami perkembangan ke arah perubahan hidup yang lebih baik sesuai ajaran yang diterimanya.

Roh Kudus membantu orang-orang kudus (orang percaya) untuk tidak menjadi lemah setiap hari dan memimpin gereja menjadi lebih murni dan suci. Juga, Roh Kudus, yang selalu membantu orang-orang kudus, tidak pernah berhenti mengajar dan melatih orang-orang kudus untuk mencapai "tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13 ITB). Keluarga bisa menjadi wahana sekolah, dan kehidupan juga bisa menjadi sekolah kehidupan yang hidup, karena Roh Kudus datang kepada orang-orang kudus sebagai wali kelas yang baik hati dan mengajar umat-Nya. Sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 14:26, "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu."

Aplikasi Filsafat Pendidikan Kristen

Dalam Keluarga

Pendidikan Kristen dimulai dari keluarga. Keluarga dimulai dari sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang indah, sesuatu yang kudus dan mulia, tetapi bukan berarti ketika sudah menikah semua akan berjalan dengan indah.¹⁰ Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa Pendidikan dalam arti luas adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam usahanya mencapai kedewasaannya. Pendidikan ini juga berhubungan dengan jasmani dan rohani.¹¹ Oleh sebab itu pendidikan Kristen pada anak dapat dimulai sejak anak dalam kandungan. Bayi di dalam kandungan dapat mendengar suara dari luar sejak usia 16 minggu.¹² Maka sejak usia bayi 16 minggu disarankan kepada ayah maupun ibu bayi untuk sering-sering berbicara kepada bayi, mengajaknya bernyanyi, mengajaknya berdoa, menceritakan firman Tuhan dan lain sebagainya yang menghasilkan suara. Hal ini sangat mempengaruhi kerohanian anak nantinya setelah dia lahir dan menjadi dewasa. Demikianlah maka

¹⁰ Vera Herawati Siahaan and Harlin Yasin, "Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66. 13

¹¹ Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak*. 63

¹² Dkk Ns. Deswani, *Asuhan Keperawatan Dengan Asuhan Neurosains* (Malang: Wineka Media, 2018). 240

keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dapat disebut sebagai ladang *asal mula* tumbuh dan berkembangnya individu.¹³

Rumah merupakan pusat sistem pendidikan, bukannya sekolah.¹⁴ Dan walaupun anak-anak disekolahkan di sekolah, orang tua harus punya prinsip bahwa “sekolah adalah milik orang tua. Sebagaimana anak-anak terlahir dari orang tua, oleh karena itu pertama-tama mereka adalah milik orang tua. Dalam kebenaran firman Tuhan dikatakan bahwa tugas mengajarkan tentang Allah dan perintah-Nya adalah pertama-tama tugas orang tua.¹⁵ Orang tua menjaga mereka sampai mereka bisa mandiri dan orang tua diarahkan oleh cinta kebapaan untuk menyediakan kebutuhan fisik, mental, moral, dan spiritual anak-anaknya. Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama pun banyak yang menunjuk kalau orang tua sebagai penganggungjawab pendidikan anak. Kitab Ulangan, Amsal dan Mazmur 78 mencatat hal itu dengan sangat instruktif.¹⁶

Setelah bayi lahir kemudian bertambah besar, sebelum anak itu disekolahkan ke sekolah formal (PAUD atau TK), anak dapat dididik dengan mengajarnya menghafal firman Tuhan di rumah, menceritakannya tentang cerita yang ada di dalam Alkitab, memberinya tontonan yang berbau rohani yang khusus di desain untuk anak-anak usia dini atau batita dan lain-lain. Sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:7, agar orang tua menceritakan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anaknya, apabila sedang dalam perjalanan, apabila berbaring dan apabila bangun, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada *jalan* itu. Maka setiap firman Tuhan yang disampaikan kepada umat-Nya semua ada alasannya. Ketika orang tua sudah mendidik anak-anaknya menurut ajaran firman Tuhan yang sesuai dengan jalan yang patut bagi anak itu, maka pada masa tuanyapun anak itu tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan. Itulah yang ingin dicapai dalam pendidikan anak sejak dari kecilnya (dari kandungan ibu).

Pendidikan Kristen dalam keluarga dapat dilakukan melalui mezbah keluarga atau persekutuan keluarga. Yang mana ayah, ibu dan anak-anak berkumpul bersama untuk bersekutu kepada Tuhan dan mensharingkan firman Tuhan pada ibadah Minggu atau bersaat teduh bersama secara rutin. Dan ini dilakukan tidak harus setiap hari namun sesuai kesepakatan bersama anggota keluarga. Atau orang tua juga boleh membuat ayat hapalan firman Tuhan untuk semua anggota keluarga, agar lebih menarik, orang tua dapat memberikan apresiasi kepada anak yang dapat menghafal ayat hapalan tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan. Kegiatan persekutuan sekali-kali dapat diganti menjadi reatret keluarga, maksudnya sembari refreshing bertamsya, ada firman Tuhan yang dibicarakan yang menjadi pegangan hidup untuk hidup benar dan berkenan kepada Tuhan. Dalam hal ini, anak-anak pun berhak menyampaikan idenya, apa yang ada di dalam pikirannya mengenai mezbah ataupun persekutuan keluarga tersebut. sehingga anak-anak pun merasa senang akan kegiatan keluarganya dan tidak merasa “terpaksa”. Namun, kemungkinan anak-anak merasa “terpaksa” itu adalah wajar sebab pada dasarnya anak masih hanya ingin bermain. Di sinilah kekreatifitasan orang tua atau hikmat orang tua

¹³ Danni Irawan Yatim, *Kepribadian, Keluarga, Dan Narkotika: Tinjauan Sosial-Psikologis* (Universitas Michigan, 2006).

¹⁴ Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2013). 43

¹⁵ Siahaan and Yasin, “Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba.” 76

¹⁶ Til, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen.* 44

dalam menjelaskan kepada anak-anak mereka akan pentingnya mezbah/persekutuan keluarga. Pendidikan Kristen dalam keluarga, tak lepas dari pendidikan Kristen yang didapat oleh orang tua maupun anak dari gereja tempat keluarga tersebut berjemaat.

Di Sekolah

Berdasarkan undang-undang No 2 tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Sekolah adalah lingkungan di mana anak-anak dari setiap generasi diajarkan tentang apa yang diharapkan dan dituntut oleh suatu kebudayaan.¹⁸ Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sekolah adalah tempat orang-orang belajar, diajar dan mengajar berdasarkan materi atau media yang sudah dipersiapkan untuk dipelajari sesuai dengan apa yang diharapkan berdasarkan budaya yang berlaku yang pada umumnya sudah ditetapkan pada program sekolah yang sesuai dengan ketetapan menteri pendidikan pula. Setiap sekolah tentunya memiliki program lain selain yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan untuk mencapai hal-hal tertentu yang mendukung pada pencapaian visi khusus sekolah. Visi khusus masing-masing sekolah tentunya berbeda-beda pula, tergantung siapa yang menjadi pimpinan di sekolah tersebut. Visi sekolah akan sangat menentukan ke mana anak-anak didik itu dibawa (dipersiapkan jadi apa nantinya anak-anak didik tersebut).

Kembali kepada pendidikan di bidang kerohanian. Sebagaimana yang sudah disinggung bahwa pendidikan ini mencakup dua hal yakni pendidikan secara jasmani dan pendidikan secara rohani. Di sekolah, pendidikan rohani dikhususkan pada mata pelajaran Agama. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan mendefinisikan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Defenisi ini merujuk pada lembaga jalur formal, di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan di kalangan umat Kristen dikenal sebagai Pendidikan Agama Kristen.¹⁹

Pada umumnya setiap sekolah-sekolah umum pasti memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, Konghucu) tergantung keadaan siswa yang ada di sekolah tersebut dan ini adalah mata pelajaran yang wajib. Namun pada sekolah-sekolah khusus (swasta) non-Kristen, mata pelajaran Agama Kristen ini tidak wajib. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen harus sesuai pula dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan, namun sebagai seorang pengajar (guru PAK) , perlu untuk berinovasi dalam mengkolaborasi atau mengkemas kurikulum tersebut menjadi sesuatu yang dapat mencapai visi dan misi sekolah serta mencapai tujuan dari pembelajaran sesuai yang ditetapkan oleh kurikulum. Namun sebagaimana diketahui bersama, setiap bidang kehidupan di Indonesia telah mengalami pembaharuan oleh karena pandemi Covid-19 (mulai Maret 2020 s/d sekarang ini tahun 2021). Terkhusus untuk bidang pendidikan, pemerintah masih mengusulkan pengadaan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Maka bagaimana pendidikan Kristen dapat diaplikasikan? Sementara tidak diperbolehkan untuk adanya kerumunan ataupun belajar *face to face*. Semua kegiatan

¹⁷ N. Widiya, "Prediksi Siswa Sd Negeri Mojosari Mantup Lamongan Berdasarkan Hasil Lolos Seleksi Di Smp Negeri Menggunakan Metode Naive Bayes" (2018): 6-22.

¹⁸ Iris V Cully, *Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 2

¹⁹ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020). 6

pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan).

Pada waktu sebelum pandemi Covid-19, kegiatan kerohanian untuk mendukung Pendidikan Agama Kristen ini, sekolah dapat mengadakan acara retreat sekolah, ibadah bersama semua unit sekolah, PA (pendalaman Alkitab) di luar jam sekolah, Pembacaan Alkitab setiap hari, menghafal firman Tuhan setiap minggu, Persekutuan Doa dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan tatap muka. Bagaimana sekarang dengan situasi pandemi ini? Sebenarnya masa pandemi ini bukanlah menjadi halangan bagi murid dan orang tua murid, bagi guru dan staf untuk mengadakan persekutuan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa aplikasi yang memungkinkan untuk mengadakan pertemuan dengan banyak orang (pertemuan *screen to screen*). Salah satunya yang paling banyak digunakan adalah aplikasi *zoom*. Aplikasi ini pun dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru akan menerangkan tentang materi pelajaran dan anak-anak didik dapat mendengarkannya dengan seksama. Ketika ada pertanyaan dari murid, guru dapat langsung menjawabnya demikian sebaliknya ketika ada pertanyaan guru kepada murid, murid dapat langsung menjawabnya sama seperti di kelas waktu tatap muka hanya saja tidak dapat saling bersentuhan. Aplikasi lain seperti halnya *Whatsapp dan Telegram* pun dapat juga digunakan sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kembali diingatkan kepada setiap pengajar khususnya guru-guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) selalu ingat akan Ulangan 6:7, di dalam keluarga (di rumah tangga) guru mungkin adalah orang tua dari anak-anaknya sedang di sekolah guru harus menyadari bahwa guru adalah juga orang tua dari anak-anak didik. Maka itu dalam setiap kesempatan berbicara kepada anak-anak didik, sampaikanlah perkataan firman (berdasarkan Alkitab) yang menuntun anak-anak didik kepada perubahan hidup yang mengarah kepada keselamatan jiwa mereka. Sebab dengan demikian, anak-anak didik akan bertumbuh dan berkembang menjadi seorang murid yang giat belajar, memiliki visi yang jelas dan benar dalam hidup dan bahkan menjadi calon-calon pemimpin di masa depan yang takut akan Tuhan. Selain kegiatan yang telah disebutkan di atas, dalam pengembangan kerohanian siswa, guru dapat juga membuat persekutuan di luar sekolah misalnya mengadakan mentoring. Guru yang sudah percaya akan menjadi mentor bagi tiga orang murid misalnya untuk diajari dalam pendalaman Alkitab. Bukan hanya itu saja, seperti diketahui kata "mentor" ini mengandung arti pembimbing yang dapat dipercaya.²⁰ Mentor juga adalah orang yang telah mencapai tingkat keberhasilan yang anda cita-citakan, dan yang kepadanya anda dapat datang untuk mendapatkan bimbingan dan wawasan.²¹ Dengan ini dapat dikatakan seorang mentor akan bertanggungjawab terhadap keberhasilan orang yang dimentorinya (mentee). Misalnya seorang mentor di sekolah wajib mengetahui apa kendala *menteenya* dalam mengikuti pembelajaran, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pribadi *mentee* nya. Dengan demikian perkembangan anak didik akan terpantau baik secara jasmani maupun rohani.

Di Gereja sebagai Lembaga (Masyarakat)

Dalam teologi sistematis, dibedakan beberapa segi dalam gereja yaitu segi objektif dan subjektif. Segi objektif yaitu gereja dilihat sebagai tempat atau lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Gereja juga sebagai tempat di mana orang-orang

²⁰ John Adair, *Cara Menumbuhkan Pemimpin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). 111

²¹ James Arthur Ray, *The Science of Success – Rahasia Sukses* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

percaya datang untuk bersekutu, beribadah dan mendengarkan firman yang disampaikan dalam khotbah (yang diajarkan) serta melakukan/menerima sakramen-sakramen yang dilayankan.²² Segi Subjektif yaitu gereja dilihat sebagai persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Tuhan (persekutuan untuk tumbuh bersama-sama dalam iman dan menyebarkan Injil Yesus Kristus di mana-mana, supaya Kerajaan Allah di dunia semakin besar). Dalam pemahaman akan gereja yang objektif dan subjektif tersebut, sesungguhnya kedua hal itu saling mendukung. Gereja sebagai objektif, berperan sebagai wadah di mana gereja subjektif menyalurkan bukti imannya kepada Allah dan menyediakan hal-hal yang berhubungan dengan tata cara maupun liturgi-liturgi dalam melakukan ibadah dan pelayanan kepada Allah. Apa yang dilakukan oleh gereja sebagai subjektif juga dapat menjadi suatu hal yang menunjukkan ciri khas gereja objektif tertentu yang membedakannya dengan gereja objektif lain.

Gereja sebagai lembaga, tentunya memiliki program-program tertentu yang dibuat untuk mencapai visi-misi gereja. Dan pastinya visi-misi gereja itu muncul akan apa yang Tuhan sudah taruhkan kepada para pemimpin gereja (Pendeta, Pastor, Gembala dan lain-lain.). Dalam gereja, pendidikan Kristen diberlakukan kepada seluruh jemaat lembaga gereja tersebut. Sejarah perkembangan gereja tak lepas dari sejarah Pendidikan Agama Kristen di gereja. Gereja yang berkembang adalah gereja yang memiliki pendidikan agama kristen yang jelas dan benar maksudnya adalah mengalami pergerakan penginjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa sesuai Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Dan sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen ini tak lepas dari pikiran-pikiran para filsuf dan bapak-bapak gereja maupun tokoh-tokoh gereja yang telah mempengaruhi dinamika kehidupan gereja pada masa kini. Kebanyakan langkah pertama Pendidikan Agama Kristen di gereja di mulai dari pendirian Sekolah Minggu.²³ Yang mana sekolah Minggu ini pun memiliki tingkatan-tingkatan misalnya sesuai usia, sesuai pengetahuan, maupun sesuai tingkatan kerohanian. Di beberapa denominasi gereja, pendidikan Sekolah Minggu ini khusus untuk anak-anak saja (tingkat TK-SD), sedang di beberapa gereja lain, Sekolah Minggu ini ada juga untuk kaum ibu, kaum bapak dan kaum "Lansia" (Lanjut Usia). Selain Sekolah Minggu, pendidikan di gereja ada juga yang disebut sebagai kelas Pendalaman Alkitab atau kelas Penginjilan bagi jemaat atau orang-orang yang belum bertobat/percaya (yang belum menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan belum menjadikan-Nya sebagai pemimpin dalam hidupnya), kelas Pemuridan bagi jemaat ataupun orang-orang yang sudah bertobat/percaya, Mentoring atau kelas pembinaan bagi murid untuk dipersiapkan agar dapat memuridkan, Komsel kaum ibu, komsel kaum bapak dan lain-lain yang menyerupai hal-hal itu.

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas serta berbuah lebat. Ujian tertinggi dari hidup yang berbuah dan otentik dari setiap gereja, tidak peduli dari gaya atau tradisinya, adalah kualitas murid yang dihasilkan.²⁴ Ini berarti gereja yang sehat adalah gereja yang menerapkan penginjilan untuk mengha-

²² Jan S. Jonge, Christiaan de; Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 5

²³ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comensius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 595

²⁴ Neil Hudson, *Imagine Church (Gereja Idaman, Gereja Pemuridan): Menghasilkan Murid-Murid Kristus Penuh Waktu Dan Berdampak* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012). 11

silkan murid dan murid yang memuridkan yang bersedia melakukan misi dari Allah sesuai dalam Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.

Maka dari itu jika sebuah gereja belum menghasilkan murid-murid yang memuridkan, belum menghasilkan jiwa-jiwa baru hasil dari penginjilan, belum menerapkan program untuk misi kepada orang-orang yang belum percaya, dapatlah dikatakan kalau gereja tersebut bukanlah gereja yang sehat. Itulah sebabnya maka pendidikan kristen di gereja perlu memiliki kurikulum yang jelas sesuai nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam Alkitab.

Adapun aplikasi dari penjelasan di atas untuk Sekolah Minggu Anak, terkhusus di masa pandemi ini, selain ibadah sekolah minggu (secara live streaming/zoom) pada hari minggu, anak-anak ditugaskan menghafal firman Tuhan atau menghapalkan rangkuman khotbah yang disampaikan oleh guru sekolah Minggu yang menyampaikan firman Tuhan. Maka setiap guru sekolah minggu yang bertugas menyampaikan firman Tuhan wajib memberikan rangkuman (simpulan) dari firman Tuhan yang dibawakan kepada anak-anak sekolah Minggu. Anak-anak juga diberikan tugas untuk menghafal satu firman Tuhan yang baru setiap pertemuan sekolah minggu pada hari minggu, bagi anak-anak yang hapal, mengirimkan video hapalan firman Tuhannya ke *whatsapp* guru Sekolah Minggu yang memberikan tugas tersebut, dan bagi anak-anak yang mengirimkan video hapalannya diberikan apresiasi agak si anak semangat dan termotivasi untuk menghafal firman Tuhan. Bagaimana dengan sekolah Minggu Lansia? Untuk ini perlu didiskusikan mungkin melalui aplikasi *zoom* misalnya agar para orang tua yang Lansia tidak merasa kalau tugas mereka seperti sebuah beban.

Hal-hal yang disebutkan di atas pun bukanlah seperti "taurat", maksudnya tidak dapat berubah. Hal-hal itu dapat diubah sesuai kebijaksanaan hamba Tuhan (gembala) yang menjadi pemimpin (gembala) dalam gereja tersebut. Jika mungkin perlu untuk bertemu di gereja, maka pihak gereja perlu memantau dan memastikan penerapan protokol kesehatan secara benar. Tentunya peran orang tua anak sangat perlu dalam hal ini.

KESIMPULAN

Pengajaran akan filsafat pendidikan Kristen yang alkitabiah amatlah penting untuk diterapkan di masa kini, khususnya di masa pandemi ini, masa di mana banyak kesulitan yang dialami manusia oleh sebab manusia ketakutan akan suatu wabah yang sedang melanda Indonesia yakni Covid-19 Suatu penyakit yang sangat cepat merenggut nyawa jika tak segera diatasi. Situasi ini pula yang menimbulkan perubahan-perubahan secara tiba-tiba di setiap sektor hingga menimbulkan tingkat stress yang tinggi pula di kalangan para pekerja sebab banyak yang harus diperbaharui secara tiba-tiba. Jika manusia sudah diperlengkapi dengan pemahaman dan pengajaran yang baik dan benar yang sesuai ajaran Alkitab, maka tindakan dalam menghadapi situasi itu bukanlah sesuatu yang menakutkan lagi sebab ada pengharapan di dalam Tuhan untuk bisa bangkit melawan situasi itu. Justru situasi ini menjadi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang diluar kewajaran.

REFERENSI

Adair, John. Cara Menumbuhkan Pemimpin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
Anwar, M. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana, n.d.

- Boehlke, Robert Richard. Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comensius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brown, Colin. Filsafat Dan Iman Kristen. Surabaya: Penerbit Momentum, 2001.
- Cully, Iris V. Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hudson, Neil. Imagine Church (Gereja Idaman, Gereja Pemuridan): Menghasilkan Murid-Murid Kristus Penuh Waktu Dan Berdampak. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Jauhari, Iman dkk. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Jonge, Christiaan de; Aritonang, Jan S. Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Nasution, Ahmad Taufik. Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ns. Deswani, Dkk. Asuhan Keperawatan Dengan Asuhan Neurosains. Malang: Wineka Media, 2018.
- Ray, James Arthur. The Science of Success – Rahasia Sukses. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Siahaan, Vera Herawati, and Harlin Yasin. "Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66.
- Simatupang, Hasudungan. Pengantar Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Zaluchu, Sonnu Eli, Strategy Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama, (Evangelical : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga Jemaat), 2020, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112/30,82>
- Suhartin, R.I. Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Til, Louis Berkhof & Cornelius van. Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen. Jakarta: Penerbit Momentum, 2013.
- Tung, Khoe Yao. Filsafat Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Widiya, N. "Prediksi Siswa Sd Negeri Mojosari Mantup Lamongan Berdasarkan Hasil Lolos Seleksi Di Smp Negeri Menggunakan Metode Naive Bayes" (2018): 6–22.
- Yatim, Danni Irawan. Kepribadian, Keluarga, Dan Narkotika: Tinjauan Sosial-Psikologis. Universitas Michigan, 2006.